

PEMBERDAYAAN PETERNAK MELALUI APLIKASI TEKNOLOGI PENGOLAHAN DAGING SAPI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK DI KECAMATAN NGADIROJO, KABUPATEN WONOGIRI

Endang Tri Rahayu¹⁾, Suwanto²⁾, Shanti Emawati³⁾

¹⁾³⁾Prodi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta

²⁾Prodi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta

E-mail: emawati.shanti@gmail.com (*correspondence author*)

ABSTRAK

Upaya pengembangan usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri dilakukan dengan membentuk Kelompok Tani Ternak (KTT) Jati Galih di Desa Gedong dan KTT. Sumber Rejeki di Desa Gemawang. Usaha penggemukan sapi potong yang dijalankan peternak anggota KTT Jati Galih dan KTT Sumber Rejeki masih bersifat tradisional sehingga produktivitas ternak yang dihasilkan masih rendah. Produktivitas ternak yang rendah berdampak pada pendapatan yang diperoleh peternak dalam usaha penggemukan sapi potong tidak optimal sehingga diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan nilai tambah produk dengan teknologi pasca panen. Dilatarbelakangi belum adanya aplikasi teknologi pengolahan daging sapi untuk meningkatkan nilai tambah produk maka diperlukan penyuluhan dan pelatihan teknologi pengolahan daging sapi sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 April-10 Juni 2017 di Kecamatan Ngadirojo. Tujuan dari kegiatan ini adalah menganalisis tingkat keberhasilan pelatihan teknologi pengolahan daging sapi di Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. Metode pelaksanaan adalah melalui *Focus Group Discussion* (FGD), penyuluhan dan pelatihan teknologi pengolahan daging sapi. Berdasarkan hasil kegiatan menunjukkan bahwa karakteristik peternak yang mengikuti pelatihan teknologi pengolahan daging sapi meliputi rata-rata usia peternak 37 tahun, tingkat pendidikan SMP, jumlah anggota keluarga 4 orang dan pekerjaan utama sebagai petani. Ditinjau dari aspek kognitif terjadi peningkatan pengetahuan peternak sebelum dan sesudah dilakukannya pelatihan. Hal ini terlihat pada nilai *pretest* sebelum pelatihan 43,2 dan nilai *post test* sesudah pelatihan 64,4 dengan rata-rata peningkatan hasil yang diperoleh adalah 21,3 sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diikuti peternak menunjukkan keberhasilan.

Kata kunci : sapi potong, teknologi, pengolahan daging, pelatihan, nilai tambah

PENDAHULUAN

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu sentra utama pengembangan sapi potong di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil sensus sapi potong tahun 2011, populasi sapi potong di Jawa Tengah berjumlah hampir 1,9 juta ekor, sehingga Jawa Tengah merupakan provinsi dengan populasi sapi potong terbesar kedua se-Indonesia setelah Jawa Timur. Kabupaten di Jawa Tengah yang mempunyai populasi sapi tertinggi adalah Kabupaten Blora sebesar 269.094 ekor, Grobogan sebesar 196.189 ekor, dan Wonogiri sebanyak 187.455 ekor. Di Kabupaten Wonogiri, populasi sapi potong terbanyak berada di Kecamatan Pracimantoro sekitar 17.000 ekor, Eromoko sekitar 14.000 ekor dan Batuwarno sekitar 12.700 ekor.

Kabupaten Wonogiri memiliki luas wilayah 182.236,02 Hektar atau 5,59% luas wilayah Propinsi Jawa Tengah. Secara geografis terletak antara 7^o32' dan 8^o15' Lintang Selatan (LS) dan antara 110^o41' dan 111^o18' Bujur Timur (BT) dengan batas-batas sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Magetan dan Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur dan Samudera Indonesia dan sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Keadaan alam Kabupaten Wonogiri sebagian besar terdiri dari pegunungan yang

berbatu gamping, terutama di bagian selatan, termasuk jajaran pegunungan Seribu yang merupakan mata air dari Bengawan Solo. Wonogiri beriklim tropis yaitu mempunyai dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau dengan temperature rata-rata 24⁰-32⁰C. Curah hujan berkisar antara 1557-2476 mm/tahun, dengan hari hujan antara 107-157 hari/tahun (BPS Wonogiri, 2016).

Kecamatan Ngadirojo merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Wonogiri. Kecamatan Ngadirojo memiliki luas wilayah sebesar 9.325.556 ha yang terbagi menjadi 11 desa/kelurahan. Secara administratif Kecamatan Ngadirojo mempunyai batas-batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Nguntoronadi, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wonogiri dan sebelah timur dengan Kecamatan Sidoharjo dan Girimarto (BPS Wonogiri, 2016).

Kecamatan Ngadirojo memiliki potensi dalam usaha sapi potong dengan jumlah populasi sapi potong sebesar 7.348 ekor (BPS Wonogiri, 2016). Desa Gedong dan Desa Gemawang merupakan desa yang berada di Kecamatan Ngadirojo. Pengembangan sapi potong di Desa Gedong dan Desa Gemawang dilakukan dengan pembentukan Kelompok Tani Ternak (KTT). KTT Jati Galih dan KTT Sumber Rejeki merupakan KTT yang bergerak pada usaha penggemukan sapi potong dengan rata-rata kepemilikan 2 ekor.

Usaha penggemukan sapi potong yang dijalankan peternak anggota KTT Jati Galih dan KTT Sumber Rejeki masih bersifat tradisional sehingga produktivitas ternak yang dihasilkan masih rendah. Produktivitas ternak yang rendah berdampak pada pendapatan yang diperoleh peternak dalam usaha penggemukan sapi potong kurang optimal sehingga diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan nilai tambah produk dengan

teknologi pengolahan daging sapi di Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 April-10 Juni 2017 di Desa Gedong dan Desa Gemawang Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. Jumlah responden sebesar 32 peternak yang tergabung dalam KTT Jati Galih dan KTT Sumber Rejeki dari Desa Gedong dan Desa Gemawang.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah 1) Peningkatan pengetahuan mengenai teknologi pengolahan daging sapi. Peningkatan pengetahuan peternak dilakukan dengan melalui kegiatan penyuluhan dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan instansi terkait, peternak, tokoh masyarakat untuk menggali data agar diperoleh pemecahan masalah yang selama ini dihadapi peternak, 2) Penerapan teknologi pengolahan daging sapi meliputi pembuatan abon, sosis dan bakso. Aplikasi teknologi pengolahan daging sapi dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan pembuatan abon, sosis dan bakso, 3) Peningkatan pengetahuan peternak diukur menggunakan skoring *pretest* dan *post test* yaitu penilaian sebelum dan sesudah peternak mengikuti penyuluhan dan pelatihan teknologi pengolahan daging sapi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik peternak dalam kegiatan ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah kepemilikan ternak dan pekerjaan peternak

Umur

Umur peternak anggota KTT yang mengikuti pelatihan di Kecamatan Ngadirojo (Tabel 1).

Tabel 1. Umur peternak yang mengikuti kegiatan pelatihan di Kecamatan Ngadirojo

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
15-30	10	31,25
31-45	15	46,87
46-60	6	18,75
> 61	1	3,13
Jumlah	32	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah peternak tertinggi terdapat pada kelompok umur 31-45 tahun sebanyak 15 orang dengan persentase sebesar 46,87%. Persentase terbesar tergolong pada kelompok umur 15-64 tahun, menurut Partanto (2001) usia tersebut menunjukkan berada dalam kelompok usia produktif. Hal ini diharapkan peternak dalam kelompok

usia produktif dapat mengembangkan usaha pengolahan daging sapi untuk meningkatkan nilai tambah.

Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan peternak anggota KTT di Kecamatan Ngadirojo (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat pendidikan peternak yang mengikuti pelatihan di Kecamatan Ngadirojo

Tingkat pendidikan	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
SD dan sederajat	9	28,125
SMP dan sederajat	15	46,87
SMA dan sederajat	6	18,75
Perguruan Tinggi	2	6,25
Total	32	100,00

Sumber : Data primer terolah, 2016.

Berdasarkan data Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang memiliki persentase tertinggi yaitu SMP dan sederajat dengan persentase 46,87% dan jumlah peternak sebesar 15 orang. Tingkat pendidikan peternak yang rendah dikarenakan terkendalanya biaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keterampilan dan pengetahuan peternak rakyat khususnya peternak dengan tingkat pendidikan relatif rendah perlu ditingkatkan dengan cara

memberikan pendidikan nonformal agar peternak rakyat tidak ketinggalan dengan perkembangan jaman dan teknologi khususnya dalam pengembangan usaha peternakan (Tiafery, 2016). Keterampilan yang tinggi diharapkan dapat memberi dampak pada kinerja usaha peternakan yang akan semakin berkembang (Siregar, 2009).

Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab peternak (Tabel 3).

Tabel 3. Jumlah anggota keluarga peternak di Kecamatan Ngadirojo

Jumlah anggota keluarga (Orang)	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
2	1	3,13
3	5	15,63
4	9	28,13
5	6	18,75
6	4	12,5
> 6	7	21,87
Total	32	100

Sumber : Data primer terolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab peternak terbanyak yaitu 4 orang dengan jumlah peternak 9 orang dan persentase 28,13%. Persentase tertinggi tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga peternak merupakan jumlah anggota keluarga yang ideal. Hal ini sesuai dengan pernyataan

BKKBN (1992) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga yang ideal adalah 4 orang yang terdiri dari 1 orang suami, 1 orang istri dan 2 orang anak.

Pekerjaan peternak

Pekerjaan peternak yang mengikuti pelatihan di Kecamatan Ngadirojo (Tabel 4).

Tabel 4. Pekerjaan peternak yang mengikuti pelatihan di Kecamatan Ngadirojo

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Petani	28	87,5
Wiraswasta	1	3,13
Guru	1	3,13
Pedagang	2	6,25
Jumlah	61	100

Sumber: Data primer terolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 4 sebagian besar responden yang mengikuti pelatihan pengolahan daging sapi di Kecamatan Ngadirojo bermatapencarian sebagai petani adalah 28 orang dengan persentase 87,5%, sedangkan responden lainnya bermatapencarian sebagai guru, pedagang dan wiraswasta. Status pekerjaan merupakan hal yang penting karena menentukan besarnya curahan waktu seseorang terhadap usaha yang dijalankannya. Penggolongan pekerjaan yang dijalankan terbagi 2 yaitu pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan (Tiafery, 2016). Menurut Susanto (2003)

menyatakan bahwa untuk menghadapi resiko usaha seperti kegagalan produksi, petani melakukan usaha sampingan sebagai salah satu sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

Keberhasilan Program Penyuluhan dan Pelatihan

Pada aspek pengetahuan mengenai teknologi pengolahan daging sapi setelah dilakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan kepada peternak menunjukkan peningkatan (Tabel 5).

T

Tabel 5. Hasil pretest dan posttest peternak yang mengikuti kegiatan pelatihan

No.	Pretest	Posttest	Peningkatan
1	54	77	23
2	69	69	0
3	46	69	23
4	54	69	15
5	46	77	31
6	62	77	15
7	54	85	31
8	54	85	31
9	31	54	23
10	15	23	8
11	8	46	38
12	40	54	14
13	8	31	23
14	38	54	16
15	46	69	23
16	15	38	23

17	31	77	46
18	8	69	61
19	23	77	54
20	46	77	31
21	38	62	24
22	46	77	31
23	31	69	38
24	31	38	7
25	77	77	0
26	46	62	16
27	85	64	-21
28	62	77	15
29	50	62	12
30	46	69	23
31	62	69	7
32	60	77	17
Rata-rata	43,2	64,4	21,3

Hal ini terlihat pada nilai pretest sebelum pelatihan sebesar 43,2 dan nilai post test sesudah pelatihan 64,4 dengan rata-rata peningkatan hasil yang diperoleh adalah 21,3. Hasil pos-test lebih besar dibandingkan dengan hasil pre-test, hal ini berarti kegiatan pelatihan yang diikuti peternak menunjukkan keberhasilan. Menurut Hasibuan (2005) bahwa pelatihan akan dikatakan berhasil apabila pelatihan yang dilakukan berjalan efektif yaitu bertambahnya pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan terhadap materi pelatihan. Pemberian pelatihan mampu memberikan perubahan positif kepada masyarakat (Sudirman, 2007).

KESIMPULAN

Pada aspek pengetahuan mengenai teknologi pengolahan daging sapi setelah dilakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan kepada peternak menunjukkan peningkatan. Hasil pos-test lebih besar dibandingkan dengan hasil pre-test, hal ini berarti kegiatan pelatihan yang diikuti peternak menunjukkan keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2016). Kabupaten Wonogiri dalam Angka. BPS. Wonogiri.
Badan Pusat Statistik. (2016). Kecamatan Ngadirojo dalam Angka. BPS. Wonogiri.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (1992). *Buku Pegangan Kader KB*. Jakarta
Hasibuan. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Edisi Revisi). Bumi Aksara. Jakarta.
Partanto, P. (2001). *Kamus Ilmiah Popular*. Surabaya: Arkola.
Siregar, S. B. (2009). *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*. (Skripsi). Sumatera Utara, Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
Sudirman. (2007). *Model Pelatihan Keterampilan Usaha Terpadu bagi Petani sebagai Upaya Alih Komoditas Studi pada Petani Penggarap Lahan Perhutani di Desa Suntenjaya Kabupaten Bandung*. (Desertasi). UPI. Bandung.
Susanto, W. (2003). *Pendapatan Usahatani Pembibitan dan Pembesaran Sapi Potong Betina di Desa Tegahan, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah*. (Skripsi). Yogyakarta, Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada.
Tiafery, (2016). *Model Pemberdayaan Peternak Rakyat Dalam Pengembangan Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali*. (Skripsi). Surakarta, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.